

## **REFUNGSIONALISASI PESANTREN NURUL HAKIM DALAM MENGHADAPI ERA GLOBAL**

**Zahraini, dan Usman**

[zahraini@uinmataram.ac.id](mailto:zahraini@uinmataram.ac.id), [usman@uinmataram.ac.id](mailto:usman@uinmataram.ac.id)

Universitas Islam Negeri Mataram

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan refungsionalisasi pesantren Nurul hakim dalam upaya menghadapi era global yang berindikasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya mempertahankan eksistensi pesantren Nurul Hakim di era global ini pesantren melakukan refungsionalisasi pesantren dengan menjadikan pesantren sebagai 1. lembaga pendidikan formal yang membuka berbagai jenis dan program pendidikan bukan hanya berbentuk madrasah akan tetapi juga sekolah kejuruan, madrasah diniyah dan Perguruan Tinggi. 2. lembaga perekonomian masyarakat dengan mendirikan Koperasi pondok pesantren (Kopontren), NHBC (Nurul Hakim Bussines Center), Mini market, kantin, perkebunan, pembuatan aneka bibit, penyediaan pupuk, toko bangunan, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIH) dan unit usaha lainnya dan 3. lembaga dakwah sosial kemasyarakatan yang merealisasikan kegiatan sosialnya dengan mendirikan Pantai Asuhan, klinik Kesehatan, Pos Kesehatan Pondok Pesantren (kopontren), majelis ta'lim, pengiriman para da'i ke daerah terpencil.

**Kata kunci:** pesantren, refungsionalisasi pesantren, era global.

### **Pendahuluan**

Dalam struktur pendidikan nasional di Indonesia, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini bukan hanya dikarenakan sejarah kemunculannya yang sudah sangat lama, akan tetapi pesantren secara signifikan telah ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup> Pesantren awalnya melaksanakan sistem pendidikan secara *khalaqah* kemudian berubah melaksanakan pendidikan dengan sistem pengajaran terbuka dan berbentuk klasikal, kemudian berdirinya sekolah formal, dan dimasukkannya pelajaran umum dalam sistem kurikulumnya. Hal ini merupakan perubahan yang dianggap cukup radikal yang terjadi di pesantren. Akan tetapi adanya perubahan ini mampu mempertahankan eksistensi dan rasa percaya serta minat masyarakat terhadap pesantren. Banyak masyarakat menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan pilihan untuk anak-anaknya.

Saat ini pesantren memasuki babak baru sejarah kehidupan manusia yang disebut era globalisasi. Era globalisasi merupakan proses perubahan yang sangat cepat karena

---

<sup>1</sup>Abdul Hady Mukti et al., *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm.1

hadirnya transformasi informasi melalui berbagai media seperti internet dan handphone, transfer informasi tersebut terjadi begitu cepat dan menawarkan berbagai macam pilihan, dimana pilihan tersebut disatu sisi dapat menguntungkan akan tetapi di sisi lain juga dapat membahayakan. Munculnya berbagai media informasi dengan menampilkan informasi-informasi penting seperti artikel, buku online gratis, berita mancanegara dan lainnya tentu hal ini berdampak positif bagi masyarakat. Akan tetapi media penyedia informasi tersebut di satu sisi cukup membahayakan seperti munculnya situs game online yang membuat kecanduan para gamernya sehingga menimbulkan berbagai dampak psikologis pengguna dan adanya situs pornografi yang dapat diakses oleh banyak kalangan tanpa melihat batas usia, tempat dan waktu. Di samping itu era globalisasi juga menampilkan *new face* dalam interaksi masyarakat modern. Di era inilah terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. Karena kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan yang lemah.

Hadirnya pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mencetak generasi dan pemimpin masa depan, serta pusat pemberdayaan masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang kompeten dan mapan, yang dapat bersaing ketat dalam pentas era global. Oleh karena itu, pesantren harus dapat menghadapi era globalisasi yang sejak awal merupakan sebuah ancaman dan tantangan menjadi sebuah peluang emas bagi pembangunan komunitas masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, tentunya pesantren harus dapat berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tetap memegang konsep *al mukhafazatu alal qadimi as sholih wa al akhzu bi al jadid al ashlah* (memelihara tradisi lama yang dianggap baik dan mengambil tradisi baru yang dianggap baik pula).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang obyektif tentang refungsionalisasi pesantren Nurul Hakim dalam menghadapi era global. Dalam hal ini peneliti berperan

sebagai key instrumen yang melakukan interaksi langsung dengan informan. Untuk pengumpulan data agar data yang diperoleh valid maka peneliti menggunakan 3 tehnik pengumpulan data yaitu tehnik wawancara mendalam (indepth interview), observasi non partisipan dan dokumentasi. Data dikumpulkan dengan melibatkan beberapa informan seperti pimpinan pondok pesantren Nurul Hakim, wakil ketua pondok pesantren Nurul Hakim, Para pegawai, para asatidz (guru) dan siswa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama poses pengumpulan data berlangsung sampai setelah pengumpulan data. Langkah analisis yang dilakukan mulai dari *data reduction* (memilih dan menyederhanakan data), *data display* (menyajikan data) dan *verification* (penarikan kesimpulan). Dalam penarikan kesimpulan peneliti menggunakan pendekatan berfikir induktif yaitu pemikiran yang bersumber dari fakta fakta dalam peristiwa khusus kemudian dari fakta khusus tersebut dijadikan fakta yang bersifat umum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teori Pesantren**

Secara etimologi kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Adapun secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan<sup>2</sup> Berbicara tentang pesantren terdapat dua teori utama perdebatan tentang asal usul pesantren di Indonesia. Menurut teori Dhofier pesantren berasal dari tradisi pesantren di Timur tengah, bukan asli dari Indonesia. Model pesantren yang ada di Jawa sekarang merupakan model gabungan antara madrasah dengan pusat tarekat yang ada di Timur Tengah. Demikian juga dengan Martin van Bruinessen ia tidak sepakat dengan argumen bahwa pesantren merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan Hindu-Budha sebelum datangnya Islam ke Indonesia. Menurut Martin, Al-Azhar merupakan tipologi awal dari model pesantren yang ada di Indonesia. Kedua, teori Manfred Zambek menyatakan

---

<sup>2</sup>Said Agil Syiraj dkk, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, hlm. 85.

bahwa pesantren berasal dari tradisi pendidikan pra Islam yang terdapat dalam tradisi Hindu Budha. Menurutnya bentuk kelembagaan pesantren saat ini secara paralel merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan pra Islam yang sudah melembaga sebelumnya. Pendapat yang sama juga dikemukakan Nurcholish Madjid bahwa pesantren yang ada sekarang ini merupakan kelanjutan dari pesantren era Hindu-Budha. Ketika Islam datang, tinggal memberi warna Islam pada lembaga pendidikan yang sudah ada. Istilah pesantren sendiri juga sering dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam Genuine Nusantara. Pesantren juga menjadi bagian dari subkultur masyarakat di Nusantara.<sup>3</sup>

Adanya beberapa teori pesantren di atas, memunculkan teori konvergensi menjadi acuan dalam melihat pesantren. Secara kelembagaan merupakan asimilasi dari model pendidikan luar baik pendidikan Islam di Timur Tengah maupun pendidikan Hindu-Budha yang masuk ke Indonesia.<sup>5</sup> Ciri pesantren yang ada pada pendidikan Hindu-Budha dengan tradisi asrama dan mandala, sedangkan model pendidikan kitab kuning mengacu pada pendidikan Timur Tengah.<sup>6</sup> Karena itu, teori tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Meski demikian, pesantren setidaknya memiliki tiga unsur yaitu Santri, Kyai dan Asrama. Banyak dari kalangan yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan-bangunan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan mutlak para santri pada kyainya atau disisi lain, tidak sedikit yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar dunia pesantren dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, begitu pula begitu besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan.

Adapun secara terminologi M. Arifin dalam Mujamil Qomar memberikan definisi pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan seorang atau beberapa kyai yang kharismatik dan independen dalam segala hal.<sup>4</sup> Sedangkan

---

<sup>3</sup>M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," Walisongo: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 288, <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>

<sup>4</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm 2.

Abrurrahman Wahid mendefinisikan Pondok pesantren sebagai suatu kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri beberapa buah bangunan: rumah pengasuh, sebuah surau atau masjid, dan asrama tempat tinggal santri.<sup>5</sup> Dari definisi pesantren di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat kyai, santri, dengan sarana pendukung seperti asrama, masjid dan rumah kyai.

### **Sejarah pesantren**

Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, institusi ini memiliki akar tradisi sejarah yang sangat jelas. Mengenai pendiri pertamanya dapat dilacak meski terdapat sedikit perbedaan pemahaman. Para ahli sejarah berselisih pendapat dalam menyebutkan siapa pendiri pesantren yang pertama kali. Menurut beberapa sumber, sebagian ahli menyebutkan bahwa pendiri pertama pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang dikenal dengan sebutan Syaikh Maghribi, berasal dari Gujarat, India, sedangkan Muh. Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat adalah pendiri pesantren pertama di Surabaya. Bahkan Kiai Machrus Aly memberikan informasi bahwa di samping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada juga ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pertama, sewaktu beliau mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam khalwat, beribadah secara istiqamah untuk bertaqarrub kepada Allah.<sup>6</sup>

Mengenai teka-teki siapa pendiri pesantren pertama pesantren di Jawa khususnya, Qomar mengutip beberapa catatan ahli sejarah, bahwa Maulana Malik Ibrahim adalah sebagai peletak dasar sendi-sendi berdirinya pesantren, sedangkan Imam Rahmatullah (Raden Rahmat/Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur.<sup>7</sup> Adapun pendapat yang mengatakan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), terdapat dua kemungkinan yang dicatat oleh ahli sejarah, yaitu pendapat pertama, mendirikan pesantren sesudah Sunan Ampel, sedangkan pendapat kedua, menyatakan Sunan Gunung Jati sebagai pendiri pesantren pertama, khusus di wilayah

---

<sup>5</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h 3

<sup>6</sup>Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm 8.

<sup>7</sup>Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi...*, hlm 9.

Cirebon atau secara umum Jawa Barat. Terlepas dari adanya perbedaan pendapat para ahli sejarah tentang tokoh yang pertama kali sebagai pendiri pesantren di tanah nusantara ini, yang terpenting adalah eksistensi pesantren di Indonesia seiring dengan awal masuknya ajaran Islam di nusantara ini. Para ulama Wali Songo tersebut merupakan perwakilan para tokoh terpenting dari perkembangan awal ajaran Islam dan pesantren merupakan tempat yang dijadikan pusat pendidikan dan kegiatan dakwah Islam. Pendidikan pesantren juga dapat dikatakan sebagai pioneer dan bahkan secara geneologis merupakan “cikal bakal” bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia, menurut Dhofier<sup>8</sup> indikatornya adalah dari keterangan-keterangan yang terdapat dalam Serat Cebolek dan Serat Centhini dapat disimpulkan bahwa paling tidak sejak permulaan abad ke-16 telah banyak pesantren-pesantren yang masyhur dan menjadi pusat pendidikan Islam, Mulyadi<sup>9</sup> juga menambahkan bahwa saat itu juga telah banyak dijumpai pesantren yang besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqh, teologi dan tasawuf.

Pada awal rintisannya, pesantren tidak hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga misi dakwah, dan bahkan misi yang kedua ini lebih menonjol dibandingkan misi pertama. Bahkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tersebut tepat sasaran sehingga terjadi benturan antara nilai-nilai yang dibawanya dan nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat setempat. Lazimnya, baik pesantren yang berdiri pada awal pertumbuhannya maupun pada abad ke-19 dan ke-20 masih juga menghadapi kerawanan-kerawanan sosial dan keagamaan pada awal perjuangannya. Selanjutnya, pesantren ikut berperan dalam melawan penjajahan kolonial Belanda dan Jepang. Kemudian pada masa kemerdekaan pesantren memiliki nuansa baru, rakyat menyambut munculnya era pendidikan baru yang belum dirasakan sebelumnya akibat penjajahan, sedangkan pemerintah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Perkembangan lembaga pendidikan yang dimiliki pemerintah, justru menjadi ancaman

---

<sup>8</sup> Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3S, 2011), hlm 63.

<sup>9</sup>Nizar, Samsul (ed.). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam Nusantara*. (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 90

bagi pesantren. Namun, pada perkembangan selanjutnya eksistensi pesantren masih tetap dan bahkan mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga sekarang.<sup>10</sup>

### **Refungsionalisasi pesantren Nurul Hakim dalam era global**

Pada era globalisasi, pondok pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tidak terelakkan, pondok pesantren tidak dapat melepaskan diri dari perubahan-perubahan. Kemajuan teknologi informasi dapat menembus benteng budaya pondok pesantren. Dinamika sosial ekonomi telah mengharuskan pondok pesantren untuk tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*free market*), belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat yang juga berujung pada pertanyaan tentang resistensi (ketahanan), dan kapabilitas (kemampuan), pondok pesantren dalam tuntutan perubahan besar. Berbagai upaya yang dilakukan dalam Pengembangan Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi diketahui dan dipahami secara persis antropologi internal dan eks ternal pondok pesantren. Azyumardi Azra berpendapat bahwa dalam merespon tantangan zaman pesantren senantiasa melakukan berbagai pembaharuan yang salah satunya adalah refungsionalisasi pesantren menjadi pusat pembangunan masyarakat secara menyeluruh sehingga pesantren menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people centered development*) sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*).

Dalam kondisi ini pesantren diharapkan dapat menjadi pusat pemeliharaan lingkungan hidup, pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan membuka berbagai vocational seperti agribisnis yang mencakup peternakan, pertanian, perkebunan, kehutanan dan juga mengembangkan usaha industri rumah tangga/industri kecil. Adanya refungsionalisasi tersebut, pesantren pada gilirannya tidak sekedar memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, seperti transmisi ilmu-ilmu ke-Islaman, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama', tetapi juga telah menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri, pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai, pembangunan lembaga dan kemandirian. Dengan berbagai perkembangan baru yang terus bergerak, walau terkesan

---

<sup>10</sup>Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm 12-14

hati-hati dan cenderung gradual evolusioner, pesantren jelas bukan saja mampu bertahan dan survive, tapi lebih dari itu, dengan penyesuaian, akomodasi dan perubahan yang dilakukannya, pada gilirannya pesantren mampu mengembangkan diri dan bahkan kembali menempatkan dirinya pada posisi sebagai pusat pencerahan, pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna, pusat usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, pusat emansipasi wanita dan pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat.<sup>11</sup> Kendati bersifat evolusioner, dengan langkah yang mantap pesantren terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang konstan, dari tahun ke tahun mereka mampu menarik minat masyarakat *stake holder* untuk berbondong-bondong memasukkan putra-putrinya ke lembaga tersebut. Hal tersebut selain disebabkan faktor internal, dimana pesantren terus melakukan pembenahan dan konsolidasi diri, juga disebabkan faktor eksternal dimana lembaga pendidikan modern tidak mampu secara nyata melahirkan manusia yang integratif, mandiri dan berakhlakul karimah. Padahal yang paling dibutuhkan dalam dunia yang semakin menua ini tidak saja manusia yang siap pakai, yang lebih penting justru yang siap hidup.

Terkait dengan upaya refungsionalisasi tersebut maka pesantren Nurul Hakim melakukan perubahan peran dan fungsi kelembagaannya yaitu pesantren Nurul Hakim menjadikan pesantren sebagai lembaga perekonomian masyarakat, lembaga sosial kemasyarakatan, lembaga pendidikan formal dan juga sebagai lembaga penyebaran dakwah yang merupakan misi utama munculnya pesantren- pesantren di Indonesia.

### 1. Sebagai lembaga perekonomian pesantren

Dalam upaya membangun masyarakat yang maju dalam era modern saat ini, pesantren Nurul hakim sebagai lembaga pendidikan yang sudah mengakar di tengah masyarakat harus bersikap kooperatif terhadap perkembangan tersebut. Hal ini ditunjukkan pesantren Nurul Hakim dengan menjadikan pesantren sebagai lembaga perekonomian masyarakat di samping sebagai lembaga pendidikan formal keagamaan. Terkait dengan hal ini pesantren Nurul Hakim sebagai lembaga perekonomian masyarakat berusaha untuk melakukan pengembangan kelembagaan di bidang ekonomi. Diantaranya pesantren Nurul Hakim mendirikan Koperasi pondok pesantren

---

<sup>11</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm xxi.



(Kopontren), kantin, mini market, dan pendirian unit-unit usaha pesantren seperti *Nurul Hakim Bisnis Centre* (NHBC), perkebunan, pembuatan aneka bibit, penyediaan pupuk, toko bangunan, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIH) semua unit dibangun dalam rangka memenuhi kebutuhan para santri dan masyarakat yang ada di Lombok dan khususnya yang ada di lingkungan pesantren Nurul Hakim.<sup>12</sup> Adapun Kopontren Nurul Hakim terdiri dari Unit Jasa Keuangan Syari'ah yang terbuka bagi masyarakat desa, namun sasaran utamanya adalah masyarakat yang sudah memiliki usaha maupun masyarakat yang belum memiliki usaha namun ingin memulai usaha. Unit Usaha Waserda, Unit Heler (Penggilingan Padi), Unit Konveksi, Unit Las, Unit Agribisnis yang terdiri dari Unit Peternakan, Unit Pertanian, Unit Hidroponik, dan ada juga Unit warung pelajar dan Unit Dapur. Selain itu pesantren memberdayakan ekonomi masyarakat dengan menyediakan jasa laundry bagi para santri yang disediakan masyarakat sekitar pesantren. Hal ini terlihat setiap pagi pesantren ramai dikunjungi warga masyarakat yang datang mengantarkan pakaian para santri yang telah menggunakan jasa laundry milik mereka.<sup>13</sup>

Pesantren Nurul Hakim juga membuka dunia usaha (*entrepreneurship*). TGH. Safwan Hakim sebagai pimpinan pesantren sangat peduli terhadap dunia *entrepreneurship* dan sangat terbuka dan informatif. Hal ini terlihat dalam berkomunikasi dan berinteraksi tuan guru selalu mengedepankan cara-cara kekeluargaan, musyawarah termasuk ketika menghadapi pejabat pemerintahan. Dengan adanya pola interaksi dan komunikasi secara kekeluargaan ini membuat TGH. Safwan Hakim mudah dalam menyampaikan keinginan dan berbagai program pengembangan pesantren. Melalui komunikasi yang dilandasi kekeluargaan juga pula mampu menawarkan kepada pemerintah atau para dermawan untuk membantu perkembangan pesantren.

Diadakannya dunia *entrepreneurship* di pesantren ini dimaksudkan untuk memberi bekal para santri yang sedang menimba ilmu di pesantren Nurul Hakim dalam menghadapi globalisasi. Para santri juga dibekali berbagai keterampilan *life skill* seperti keterampilan las, *programmer computer*, pembuatan jamur tiram dan agribisnis serta

---

<sup>12</sup>*Wawancara*, Ustadz Syukron, Sekertaris Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, Tanggal 12 Pebruari 2022.

<sup>13</sup>*Observasi*, Pondok Pesantren Nurul Hakim, Tanggal 23 Januari 2022.

pelatihan membuat aneka bibit pohon melalui *green house*. Dengan adanya dunia *entrepreneurship* ini santri dididik untuk memiliki kemandirian agar dapat bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat global sesuai dengan visi misi pondok pesantren Nurul Hakim. Terobosan pesantren ini merupakan terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat.<sup>14</sup>

Pengembangan ekonomi pesantren yang dikembangkan TGH. Safwan merupakan bagian integral dari pemikiran besar beliau sebagai pembaharu Islam di Nusa Tenggara Barat. Usaha yang dilakukan pesantren tidak semata-mata bertujuan untuk mendapatkan *profit* semata, namun juga untuk pemberdayaan masyarakat sekitar pondok pesantren. Keterlibatan masyarakat dalam usaha yang digeluti pesantren berdasarkan kebutuhan masyarakat sekitar pesantren.

## 2. Lembaga sosial kemasyarakatan

Dalam bidang sosial kemasyarakatan pesantren Nurul Hakim merealisasikan kegiatan sosialnya dengan mendirikan Pantai Asuhan Ashabul Hikam dan membuka klinik Kesehatan Ibnu Sina untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang kesehatan sekaligus sebagai mitra pemerintah dalam mensukseskan program kependudukan dan lingkungan hidup. Pesantren juga mendirikan Poskestren (Pos Kesehatan Pondok Pesantren).

Pesantren juga berperan dalam melestarikan ekologi, pesantren mengadakan kerja sama dengan pemerintah NTB terkait lingkungan. Beberapa tahun ini pesantren Nurul Hakim menanam 1000 pohon kurma di lingkungan pesantren.<sup>15</sup> Program ini dilakukan untuk menciptakan suasana di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hakim seperti suasana menuntut ilmu ketika berada di Makkah, Arab Saudi. Pesantren juga melaksanakan program lingkungan hidup seperti pembuatan kompos dari sampah dan pembibitan pohon jati dan mahoni. Sehubungan dengan peran sebagai lembaga yang sangat memperhatikan bidang ekologi, pesantren Nurul Hakim pernah mendapatkan

---

<sup>14</sup>A. Malik MTT, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama 2008), hlm. ix

<sup>15</sup>*Wawancara*, Ustadz Syukron, Sekertaris Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, Tanggal 12 Pebruari 2022.

penghargaan Kalpataru yang diberikan secara langsung oleh presiden ke enam Republik Indonesia yaitu Susilo Bambang Yudoyono tahun 2009.<sup>16</sup>

Untuk tetap menjaga eksistensi dan pengaruh tuan guru dan pondok pesantren, para tuan guru harus beradaptasi dengan perubahan dan mampu menjawab tantangan zaman. Mary Mildred dalam Konferensi Asia-Fasifik yang ke-4 menjelaskan kepemimpinan sebagai, "*in order to succeed, today's leaders must prepare their organizations to meet the challenges of this new environment while balancing the need and aspiration of their workforce*".<sup>17</sup> Jadi tantangan paling besar bagi pemimpin di masa yang akan datang adalah menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan harapan. Terkait dengan hal ini maka untuk menjaga kontinuitas pesantren, pimpinan pesantren tetap melakukan *ukhuwah islamiyah*, kerjasama dan kolaborasi dengan pihak internal pesantren, seperti keluarga besar pesantren, para pengelola, ustadz, dan juga para santri. Hal ini dimaksudkan agar terhindar dari konflik dan pertentangan diantara komunitas pesantren. Munculnya kesadaran bahwa lembaga pendidikan pesantren mengalami stagnan bahkan kehancuran karena munculnya berbagai permasalahan dan konflik diantara para pengelolanya maka TGH. Safwan Hakim sebagai pimpinan pesantren membangun kerjasama dengan keluarga, para pengurus lingkungan pondok pesantren serta segenap alumninya dengan cara membangun komunikasi yang baik serta meningkatkan rasa *ukhuwah islamiyah*, silaturahmi. Kemampuan yang dimiliki TGH. Safwan Hakim dalam menjalin *ukhuwah* mampu mengembangkan pesantren Nurul Hakim dengan pesat.

Dalam kepemimpinannya beliau tetap berpegang dengan konsep *al-ittihadu fi al-aqidati wa at-tasamuhu fi al-furu'i* artinya bersatu dalam hal-hal yang prinsip dan saling toleran dalam furu' atau cabang.<sup>18</sup> Sebagai pimpinan, Tuan Guru Safwan Hakim sadar akan perbedaan pola pikir, kepentingan, perbedaan, intelektualitas maupun kompetensinya. Baginya segala perbedaan tersebut dijadikan sebagai khazanah yang dapat mempercepat dinamika perkembangan pesantren Nurul Hakim. Bukan dijadikan sebagai perbedaan yang menyebabkan terjadinya perpecahan dan konflik. Ia tidak

---

<sup>16</sup>Wawancara, TGH. Nawawi, Wakil Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, Tanggal 12 Pebruari 2022.

<sup>17</sup>Mary Mildred, *Optimizing In Human Resources Development* (Jakarta: Forth Asia Pacific Conference, 1996), hlm.504

<sup>18</sup>Adi Fadli Dkk, *Setengah Abad Nurul Hakim: Menyingkap Sejarah Dan Kontribusi Nurul Hakim Bagi Masyarakat Karangon*, (Lombok: Pustaka Lombok, 2019), hlm, 160

menjadikan perbedaan pemikiran, perbedaan pemahaman keagamaan sebagai dasar untuk menilai seseorang atau kelompok orang baik atau buruk. Sebagai pimpinan pesantren ia sangat mengedepankan kolaborasi dan kebersamaan, ia selalu bersikap terbuka dan informatif. Pesantren selalu berpegang pada kaidah *al-muhafazhatu alal qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah* artinya memelihara tradisi lama yang baik serta mengambil tradisi baru yang lebih baik.

Setelah TGH. Safwan Hakim wafat tahun 2018 maka kepemimpinan pesantren Nurul Hakim diganti oleh TGH. Muharrar Mahfudz. TGH. Muharrar Mahfudz. Model kepemimpinannya tidak jauh berbeda dengan model kepemimpinan TGH. Safwan karena semasa TGH. Safwan memimpin ia selalu diajak berdiskusi dan memecahkan bagaimana memajukan pesantren. Sebagai pimpinan ia melakukan berbagai upaya pembaruan pesantren. Ia berusaha mengembangkan pesantren. Hal ini nampak dari berbagai pembangunan fisik pesantren yang saat ini sedang berlangsung yaitu dibangunnya masjid besar sebagai pusat kajian, pembangunan asrama berlantai dua untuk para santri dan penambahan ruang kelas sebagai tempat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar santri.<sup>19</sup> Selain itu, pesantren juga berusaha untuk mewujudkan program pesantren yang pernah direncanakan TGH. Safwan Hakim yang belum terealisasi sampai saat ini seperti pendirian Rumah Sakit Nurul Hakim dan kampus terpadu untuk Perguruan Tinggi Nurul Hakim. TGH. Muharrar Mahfudz juga melanjutkan program kurmaisasi pesantren dengan melanjutkan penanaman 1.000 pohon kurma di lingkungan pesantren.

### 3. Sebagai lembaga pendidikan formal

Dalam upaya membangun masyarakat pesantren mendirikan lembaga pendidikan di lingkungan pesantren Nurul Hakim dengan berbagai jenis dan jenjang dengan icon penguasaan bahasa asing dan ilmu agama, melakukan adopsi kurikulum terintegrasi sains dan agama dalam sistem pendidikannya. Perubahan ini dilakukan karena para santri ketika kembali ke masyarakat mereka tidak hanya membutuhkan pengetahuan agama saja tetapi juga membutuhkan ilmu pengetahuan umum dan bahkan keterampilan. Di pesantren Nurul Hakim para santri tidak hanya memiliki penguasaan

---

<sup>19</sup>*Wawancara*, TGH. Muharrar Mahfudz, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim, , Tanggal 16 Maret 2022.

agama tapi juga diberikan berbagai kurikulum keterampilan agar santri mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat juga untuk membuka wawasan berpikir keduniaan<sup>20</sup> dan yang terpenting semua santri dibekali untuk menguasai bahasa asing arab dan inggris. Hal ini dilakukan untuk memudahkan para santri melakukan komunikasi secara mudah dengan siapapun di era global ini.

Adapun lembaga pendidikan yang dimiliki pesantren Nurul Hakim mulai dari lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Tsanawiyah Dakwah Islamiyah(MTs-DI). Tujuan didirikannya MTs.DI ini untuk membantu sekolah negeri, karena pada saat itu sekolah negeri tidak dapat menampung seluruh siswa yang ingin bersekolah. Atas dasar itu, TGH. Safwan Hakim berinisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan. Hal ini, sejalan dengan pendapat TGH. Muharar Mahfudz,

“bahwa sebelum terbentuknya lembaga formal madrasah, para santri yang mengaji pada pondok pesantren Nurul Hakim sebagian merupakan siswa pada SMP. Melihat hal ini, TGH. Shafwan Hakim berinisiatif untuk mendirikan lembaga madrasah dan madrasah yang didirikan pertama adalah MTs Dakwah Islamiyah yang saat itu belum dipisah santri putra maupun putri jadi masih satu atap.<sup>21</sup>

Kemudian untuk menguatkan posisi pesantren maka pesantren Nurul Hakim berbentuk yayasan yang diberi nama Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Hakim.<sup>22</sup> Terbentuknya yayasan ini berimplikasi pada penambahan beberapa pengelola di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, kepemimpinan dilaksanakan secara kolektif dan sistem pembagian kerja menjadi lebih jelas bagi pengelolanya. Pembinaan ini diharapkan bisa meningkatkan secara kuantitatif maupun kualitatif mutu pengelola lembaga ini. Namun penetapan jumlah pengelola yang semakin bertambah adalah aspek efektifitas kerja mereka meski semua pengelola juga merangkap sebagai tenaga pengajar.

Pasca kemerdekaan tahun 1970an minat menuntut ilmu di kalangan masyarakat cenderung tinggi karena kebutuhan akan lembaga pendidikan menengah atas dirasakan mendesak, meski lembaga pendidikan menengah atas milik pemerintah telah hadir tapi

---

<sup>20</sup> Kuntowidjojo, *Menuju Kemandirian Pesantren dan Pembangunan Desa*, (Prisma I, 1988), hlm, 236.

<sup>21</sup>Wawancara, TGH. Muharar Mahfudz, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim, Tanggal 16 Maret 2022.

<sup>22</sup>Wawancara, TGH. Muharar Mahfudz, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim, Tanggal 16 Maret 2022.

kapasitasnya masih terbatas. Sementara kebutuhan masyarakat akan pendidikan menengah atas ini sangat tinggi. Atas dasar itulah maka pesantren Nurul Hakim mendirikan Madrasah Aliyah Dakwah Islamiyah (MA.DI). Sebagaimana halnya dengan MTs. DI, Madrasah Aliyah Dakwah Islamiyah pada saat berdirinya masih satu atap antara santri putra dengan santri putri, dan pada tahun 1984 mulai dipisah,<sup>23</sup> sehingga menjadi Madrasah Aliyah Dakwah Islamiyah Putra (MA.DI.PA) dan Madrasah Aliyah Dakwah Islamiyah Putri (MA.DI.PI). Pemisahan ini dilakukan sebagai bentuk perhatian pimpinan pesantren Nurul Hakim terhadap pengamalan nilai-nilai agama Islam, mengingat usia santri Madrasah Aliyah pada waktu itu sudah menginjak usia *baligh*, sehingga pemisahan antara santri putra dengan santri putri dianggap penting.

Banyaknya para santri yang berminat masuk pesantren Nurul Hakim, maka atas inisiatif TGH. Muzakkar Idris Lc, pesantren Nurul Hakim membuat terobosan baru dengan mengembangkan MTs dan MA. Selanjutnya pesantren Nurul Hakim mendirikan MTs dan MA program khusus dengan nama Program Pendidikan *Khusus Kulliyat al-Mu'allimin wa al-Mu'allimat al-Islamiyyah* (PPKH-KKMI). Program Pendidikan Khusus *Kulliyat al-mu'allimin wa al-mu'allimat al-Islamiyyah* (PPKH-KKMI) merupakan program unggulan pada pondok pesantren Nurul Hakim. Tujuan didirikannya PPKH-KKMI adalah untuk memperdalam dan menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dengan maksud agar santri menguasai ilmu agama sekaligus ilmu umum secara bersamaan, penguasaan santri terhadap ilmu agama diharapkan mereka dapat melanjutkan ke Timur Tengah dan penguasaan ilmu umum dapat melanjutkan ke perguruan tinggi favorit di dalam negeri.<sup>24</sup> Menurut TGH. Muzakkar Idris Lc, munculnya kelas khusus atau PPKH-KKMI sebagai salah satu program unggulan pada pondok pesantren Nurul Hakim, bermula saat beliau sakit sewaktu menuntut ilmu di Madinah. Ketika dia datang berobat ke salah seorang dokter spesialis, beliau menuturkan:

“Setibanya saya dirumah praktik seorang dokter spesialis penyakit dalam, saya mengucapkan salam beberapa kali tetapi tidak di jawab sampai 3 kali. Ketika akan pergi saya di panggil oleh dokter tersebut, dia meminta maaf karena tidak mendengar salam saya, sebab sedang membaca al-Qur'an katanya, lalu saya bertanya

---

<sup>23</sup>Wawancara, Najemudin, Staf Senior Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, Tanggal ,9 Maret 2022.

<sup>24</sup>Wawancara, TGH. Muzakkar Idris, Kepala Madrasah PPKH-KKMI, Tanggal 11 Maret 2022

dengan agak heran, apakah dokter seorang *qori'* al-Qur'an? Lalu dokter menjawab: tidak, saya menghafal al-Qur'an. Sementara di Indonesia sekitar tahun 1990 sangat langka orang yang menghafal al-Qur'an, saya merenung sambil bertanya pada diri saya, ada seorang dokter spesialis penyakit dalam sekaligus menghafal al-Qur'an. Dokter itupun bertanya apa yang kamu herankan? Kamu datang dari Indonesia dengan negara muslim terbesar, di mana-mana ada musabaqah tilawatil Qur'an kok kamu heran melihat saya menghafal al-Qur'an, sayapun sangat malu dengan pertanyaan tersebut.<sup>25</sup>

Sekembalinya dari Madinah, TGH. Muzakkar Idris Lc ditunjuk menjadi panitia penerimaan santri baru. Pada saat itu, beliau memperhatikan nilai calon santri/pendaftar yang berminat masuk Nurul Hakim sangat tinggi-tinggi, bahkan santri kelas tiga yang lulus dari pesantren Nurul Hakim memiliki nilai yang sangat tinggi. Akan tetapi ketika nilai yang tinggi tersebut dikorelasikan dengan tes ujian kitab, maka hasilnya sangat rendah, bahkan banyak santri yang berguguran pada saat ujian kitab. Hal inilah yang mendorong TGH. Muzakkar Idris Lc untuk menggagas pembentukan PPKH-KKMI.

Meski pada awalnya banyak kepala madrasah pada masing-masing bagian yang tidak setuju karena dianggap mendirikan "pondok di dalam pondok", namun TGH. Muzakkar Idris Lc saat itu berhasil meyakinkan mereka untuk membuka program kelas khusus (PPKH-KKMI) dan usul ini disetujui oleh pimpinan pesantren TGH. Safwan Hakim. Lebih lanjut TGH. Muzakkar Idris Lc menjelaskan bahwa PPKH-KKMI berdiri dengan program sendiri bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan pelajaran agama dengan umum pada diri santri, karena pada pondok pesantren kedua bidang tersebut masih terpecah. TGH. Muzakkar Idris menyatakan bahwa motivasi utama para santri masuk ke pesantren Nurul Hakim adalah untuk menuntut ilmu agama akan tetapi mengapa setelah sampai di pondok dengan adanya sistem madrasah dan sekolah, mereka lebih memprioritaskan ilmu umum.

Dengan perkembangan yang begitu pesat, di dua lembaga ini baik MTs dan MA program khusus unggulan (PPKH-KKMI). Maka pesantren Nurul Hakim terus melakukan

---

<sup>25</sup>*Wawancara*, TGH. Muzakkar Idris, Kepala Madrasah PPKH-KKMI, Tanggal 11 Maret 2022.

inovasi pengembangan kelembagaan, sehingga pada saat ini Pondok Pesantren Nurul Hakim bisa menjadi salah satu pesantren terbesar di Nusa Tenggara Barat (NTB). Pesantren Nurul Hakim bukan hanya melaksanakan pendidikan formal yang terbatas hanya pada tingkat menengah seperti MTs dan MA, pesantren juga mengalami perkembangan kelembagaan yang cukup pesat yaitu dengan berdirinya, Institut Agama Islam Nurul Hakim dan SMK plus.

Berkaitan tentang gagasan kemandirian santri setelah menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren, pesantren Nurul Hakim mendirikan model lembaga pelatihan keterampilan dalam sistem pendidikan mereka. Upaya ini dilakukan dalam rangka melahirkan suatu peradaban Islam yang modern yang sesuai dengan perkembangan zaman, apalagi melihat permasalahan keumatan semakin kompleks seiring perubahan zaman yang makin modern pula. Kondisi ini harus dijawab Islam sebagai agama dan sistem tatanan kehidupan yang didalamnya juga ada sistem pendidikannya. Pesantren Nurul Hakim diharapkan mampu berkiprah di tengah masyarakat yang kompleks. Dengan adanya refungsionalisasi tersebut pesantren diharapkan mampu menjawab tantangan yang dihadapi dan yang akan dihadapi di masa mendatang. Terutama permasalahan yang terkait dengan sumber daya manusia pesantren yang jauh tertinggal dari Barat.

Seiring berjalannya waktu, model kelembagaan pesantren Nurul Hakim terus diselaraskan dengan perkembangan zaman dan tuntutan serta kebutuhan masyarakat. Pesantren yang pada awal berdiri hanya berorientasi pada *tafaqquh fi al-din* mengalami perkembangan dan menyesuaikan diri dengan perubahan dengan mengadopsi model madrasah. Sehingga model pendidikan yang diselenggarakan di pesantren Nurul Hakim mulai bervariasi.

Meski model pendidikan madrasah pada saat itu mulai berkembang, akan tetapi tidak semuanya modern, dalam arti ada perimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, dan diberlakukannya sistem administrasi madrasah/sekolah. Sementara pada masa itu jumlah madrasah tercatat sebanyak 1871 buah dan tersebar di berbagai daerah. Menginjak tahun 1950 Departemen Agama mendirikan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) di berbagai ibu kota kresidenan serta Pendidikan Hakim



Islam Negeri dan Perguruan Tinggi Islam Negeri di Yogyakarta. Kurikulum pada lembaga pendidikan tersebut berimbang antara pendidikan agama dan umum.<sup>26</sup>

Setelah pesantren dan sistem kelembagaan madrasah modern berada di bawah tanggung jawab dan pengawasan Kemenag, maka pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi sejak masa Orde Baru. Dalam perubahan itu pesantren memiliki berbagai jenis pendidikan. Pertama, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al-din*. Kedua, pendidikan berbasis madrasah. Ketiga pendidikan berbasis sekolah umum, dan keempat pendidikan berbasis keterampilan.<sup>27</sup>

Pesantren yang mengikuti eksperimen ini salah satunya pesantren Nurul Hakim yang mendirikan SMK. Untuk mempertahankan ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren Nurul Hakim pada tahun 1990 mendirikan lembaga *Ma'had Aly* Nurul Hakim dan *Tahfiz Diniyah Salafiyah* tahun 1995 yang dipimpin oleh TGH. Nawawi salah seorang putra TGH. Safwan Hakim.

Program *Tahfiz Diniyah Salafiyah* ini didirikan dalam rangka memperluas *syiar* al-Qur'an di tengah masyarakat dan menambah program Pondok Pesantren Nurul Hakim. Tujuan didirikan lembaga ini untuk mengembangkan masyarakat al-Qur'an seluas luasnya, mencetak kader al-Qur'an yang terkenal di masyarakat kedepannya.<sup>28</sup> Di samping adanya keinginan yang besar dari TGH. Safwan Hakim sebagai pimpinan pesantren Nurul Hakim untuk memberikan pelayanan pendidikan yang komprehensif kepada masyarakat. Setelah sukses mendirikan lembaga-lembaga formal dengan berbagai jenis dan jenjang. Maka pada tahun 2005 didirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim (STAI Nurul Hakim) sekarang berubah menjadi Institut Agama Islam Nurul Hakim (IAI Nurul Hakim).

Keinginan pesantren Nurul Hakim untuk menghilangkan dikotomi pendidikan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan hasil dari ilmu pengetahuan yang berupa teknologi dengan spirit keimanan (tauhid) sebagai landasan perubahan orientasi. Di samping munculnya persaingan antara madrasah yang berada di bawah naungan pesantren dengan sekolah umum saat itu mendorong pesantren Nurul Hakim

---

<sup>26</sup>Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (yogyakarta: gema media, 2004), hlm, 24.

<sup>27</sup>Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam transisi dan modernisasi*, (Jakarta: Pusat kajian islam dan masyarakat 2017), hlm, 148.

<sup>28</sup>Wawancara, TGH. Nawawi, Wakil Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, Tanggal 12 Pebruari 2022.

untuk membuka lembaga pendidikan umum berupa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Oleh karena itu, pada tanggal 22 Mei 2007 pesantren Nurul Hakim mendirikan SMK. SMK ini diberi nama SMK Plus karena memiliki program kejuruan dan kurikulum yang berbeda dengan SMK-SMK pada umumnya.

SMK Plus Nurul Hakim didirikan untuk mencetak generasi muslim yang terampil baik secara IPTEK maupun IMTAQ guna menghadapi tantangan global, sehingga di samping berorientasi menjadi seorang *ustadz* atau tuan guru yang hanya memiliki ketergantungan hidup dari ketuanguannya, maka diharapkan *out put* SMK Plus Nurul Hakim memiliki keterampilan khusus untuk mampu menopang biaya hidupnya di masa mendatang.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki peran vital dalam rangka meningkatkan SDM apalagi model pendidikan pesantren telah memberikan sumbangan bagi pertumbuhan individu bagi semua bidang yang meliputi pertumbuhan jasmani baik dari segi struktural maupun fungsional.<sup>29</sup> Oleh sebab itu, idealnya pesantren berfungsi membangun SDM yang berkualitas tinggi, baik karakter sikap, moral penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Dengan kata lain pesantren berfungsi membina dan menyiapkan santri menguasai ilmu, teknologi, keterampilan sekaligus beriman dan beramal saleh. Sistem pendidikan pesantren diharapkan tidak saja sebagai penyangga nilai-nilai, tetapi sekaligus sebagai penyeru pikiran produktif yang berkolaborasi dengan tuntutan zaman.

#### 4. Lembaga penyebaran dakwah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui media audio dan visual di era ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap pembentukan mind set, sikap, perilaku dan gaya hidup masyarakat. Hamilton mengatakan, "*Millenial movements may be fantastical in their ideas and out look but they do create the concept of change in cultures that had never before looked at the world as changing and changeable.*"<sup>30</sup> Peran pesantren Nurul Hakim dalam hal ini sebagai lembaga penyebaran dakwah guna memperbaiki akhlak masyarakat, mengajak umat pada *amar ma'ruf nahi mungkar*, pesantren membentuk majelis-majelis taklim dan mengirim para da'i ke berbagai

---

<sup>29</sup>Hasan Langgulung, *Asas Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Opset, 2003), hlm, 31.

<sup>30</sup> Malcolm B Hamilton, *The Sociology of Religion* (USA: Routledge, 1995), hlm. 96

wilayah terpencil. Kegiatan dakwah pesantren Nurul Hakim saat ini masih dilakukan dengan *dakwah bi lisan* yaitu dengan dibentuknya majelis taklim dan juga melalui sarana informasi radio yang dimiliki bernama radio dakwah. Adanya majelis taklim merupakan pembelajaran informal yang terdiri dari seluruh lapisan masyarakat yang dilaksanakan *ba'da* (setelah) shalat subuh, setiap hari di Masjid Zakaria. Majelis taklim ini bertujuan untuk mengajarkan dasar-dasar agama pada masyarakat umum sehingga pengajian sangat vital sekali sebagai upaya Islamisasi terhadap massa.

Semenjak tahun 2014, majelis taklim ini membuat program umrah gratis untuk para jama'ahnya. Jama'ah yang diberangkatkan setiap tahunnya sebanyak 6 orang yang terdiri dari 3 orang jama'ah majelis taklim dan 3 orang dari *asatidz*. Akan tetapi semenjak 3 tahun terakhir yaitu sekitar tahun 2017, terjadi peningkatan menjadi 10 orang pertahun, yang terdiri dari 3 orang jama'ah majelis taklim dan sisanya yang 7 orang dari para *asatidz*. Dana umrah diperoleh dari 2/3 dari yayasan dan lembaga-lembaga patungan, 1/3 sisanya dibayar yang bersangkutan. Adapun dana umrah untuk masyarakat yang masuk dalam majelis taklim diperoleh dari tabungan harian anggota jama'ah Majelis Taklim Masjid Zakaria dan 1/8 sisanya dari jama'ah. Para *asatidz* yang mendapat umrah gratis diutamakan dari kalangan pesantren yaitu orang-orang yang berjasa terhadap pondok pesantren seperti Ustaz Siddiq tetapi karena sudah meninggal maka ia digantikan istrinya. Jama'ah yang akan umrah diberangkatkan melalui lembaga Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh (KBIH) Nurul Hakim. Pada pengajian majelis taklim ini, para tuan guru menunjuk dalil-dalil al-Qur'an kemudian menghubungkannya dengan persoalan-persoalan dunia yang kerap kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari baik mengenai permasalahan keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Menurut Horikoshi<sup>31</sup> bagi masyarakat awam pengajian majelis taklim memiliki fungsi yang berbeda yaitu pertama pengajian merupakan amal kebaikan karena ulama mendorong agar mereka mencari ilmu agama sebanyak-banyaknya. Kedua fungsi sebagai upaya mengingatkan kembali firman Tuhan yang terlupakan. Ketiga untuk bermasyarakat dengan jama'ah lain bahkan yang lebih khusus mengadakan silaturahmi. Selain itu, secara individu tuan guru melaksanakan pengajian sendiri di

---

<sup>31</sup> Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Terj. Umar Basalim dan Andi Muarly (Sunrawa. Jakarta: P3M, 1987),

luar pondok tetapi tetap terkoordinasi dengan pondok dalam pengertian bahwa jadwalnya disesuaikan dengan jadwal yang ada di Pondok. Karena masing-masing tuan guru punya jadwal kegiatan mengajar di pondok. Pesantren juga menyiapkan wadah untuk para alumni bertemu dan bersilaturahmi dengan pimpinan pesantren. Para alumni pesantren setiap bulan melakukan temu alumni yang dilakukan pada setiap hari Sabtu akhir bulan. Pertemuan tersebut diisi dengan pengajian, kajian-kajian keislaman serta kegiatan sosial.TGH. Safwan Hakim juga sangat mengedepankan persamaan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Ia tokoh yang sangat memperhatikan masalah pendidikan.

Peningkatan peran pesantren dalam dakwah juga dilakukan melalui pengkaderan para da'i untuk dikirim ke wilayah terpencil seperti di kaki gunung Rinjani, Bayan, Sekotong, dan wilayah terpencil lainnya. Di wilayah tersebut didirikan madrasah atau sekolah, membangun masjid dan mushalla, mengadakan persediaan air bersih, memberikan bantuan untuk masyarakat setempat, bantuan beasiswa untuk santri dan memberikan bantuan bibit pohon. TGH. Safwan Hakim sebagai pimpinan pesantren mengirim para da'i untuk berdakwah ke kawasan tersebut dan para *da'i* menetap di lokasi selama bertahun-tahun agar lebih dekat dengan masyarakat. Bahkan ada yang sampai menikah di lokasi.

Para *da'i* dalam berdakwah selalu menjaga sikap toleransi, bahkan mereka ikut menjaga ritual dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat Lombok, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Para da'i ini digaji oleh pesantren setiap bulan, yaitu pada saat pertemuan alumni setiap hari Sabtu-Minggu pertama awal bulan dan ini berlangsung sudah 30 tahunan. Selain itu, setiap tahun santri *makhad Aly* dikirim ke daerah untuk membantu mengajar mengaji, dan memberikan bimbingan agama kepada masyarakat.<sup>32</sup>

Adanya perubahan orientasi kelembagaan di pesantren Nurul Hakim tersebut mampu memenuhi tuntutan masyarakat untuk bisa mendapatkan pendidikan formal mulai tingkat dasar sampai tingkat tinggi dengan mengutamakan kualitas seperti Taman Kanak-Kanak (TK) Nurul Hakim, Madrasah Ibtidaiyah Dakwah Islamiyah (MI.DI) Nurul Hakim, Madrasah Tsanawiyah Dakwah Islamiyah (MTs.DI.) Putra, Madrasah Tsanawiyah

---

<sup>32</sup>Wawancara, TGH. Nawawi, Wakil Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, Tanggal 12 Pebruari 2022.

Dakwah Islamiyah (MTs.DI) Putri, Madrasah Aliyah Dakwah Islamiyah (MA.DI) Putra, Madrasah Aliyah Dakwah Islamiyah (MA.DI) Putri, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Plus Nurul Hakim, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Nurul Hakim (sekarang Institut Agama Islam Nurul Hakim), *Ma'had Aly* Nurul Hakim serta lembaga *Tahfiz Diniyah Salafiyah*.

Berdirinya SMK di lingkungan pesantren Nurul Hakim merupakan sintesis dari tesis yang menyatakan bahwa pesantren sebagai penyelenggara pendidikan agama sebagaimana dikemukakan M. Dawam Raharjo salah seorang pemikir muslim Indonesia, yang pernah menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan tertutupan. Pesantren digambarkan sebagai bangunan luas yang tak kunjung berubah, dimana pesantren menginginkan masyarakat berubah akan tetapi pesantren sendiri tidak mau berubah. Dan hal ini juga merupakan antithesis bahwa pesantren bukan hanya sebagai lembaga penyelenggara pendidikan agama tapi juga melaksanakan pendidikan umum (dengan berdirinya sekolah kejuruan dan taman kanak-kanak di pesantren) sebagaimana siswa sekolah umum. Sehingga akses santri dalam melanjutkan pendidikan semakin luas. Adanya perubahan orientasi pesantren ini mengindikasikan bahwa pesantren Nurul Hakim telah memberikan tanggapan positif terhadap pembangunan nasional sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Berdirinya lembaga-lembaga formal di lingkungan pesantren yang awalnya dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional juga tidak selamanya benar.

Guna mempersiapkan santri menjadi *out put* pesantren yang bukan hanya memiliki ilmu agama yang kuat, tapi juga memiliki keterampilan sebagai bekal kehidupan mereka setelah lulus dari pondok. Dalam hal ini pesantren Nurul Hakim tetap membuka berbagai lembaga keterampilan seperti keterampilan menjahit, membordir, kerajinan tangan, perbengkelan, koperasi dan lain-lain sehingga pesantren sebagai sarana edukatif memiliki nilai lebih. Di samping ada masjid, rumah kyai, ustadz, pondok, madrasah dan sekolah umum, pesantren juga punya perpustakaan, kantor administrasi, dan toko unit usaha.

## **Kesimpulan**

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah mengakar dalam tradisi masyarakat muslim, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang saat ini tetap

menjadi salah satu pilihan masyarakat di era modern. Munculnya berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam kehidupan di era modern ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Dalam rangka menjaga dan mempertahankan eksistensinya, pesantren Nurul Hakim memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan model pendidikan yang fungsional. Terkait dengan hal ini pesantren melakukan refungsionalisasi dengan menjadikan pesantren tidak lagi sebagai lembaga pendidikan tempat menimba ilmu-ilmu keagamaan saja tapi pesantren berfungsi sebagai lembaga perekonomian masyarakat, lembaga sosial kemasyarakatan, lembaga pendidikan formal dan juga sebagai lembaga penyebaran dakwah. Upaya ini dilakukan pesantren agar dapat melahirkan sumber daya manusia yang handal dimana pesantren selain mengajarkan ilmu-ilmu agama, berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan (umum) dan keterampilan kerja merupakan upaya pesantren untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis.

### **Daftar Pustaka**

- A. Malik MTT, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 1997.
- Azra, Azyumardi *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Pusat Kajian Islam dan Masyarakat, 2017.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3S, 2011
- Fadli, Adi Dkk, *Setengah Abad Nurul Hakim: Menyingkap Sejarah dan Kontribusi Nurul Hakim Bagi Masyarakat*, Lombok: Pustaka Lombok, 2019.
- Furchan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gema Media, 2004.
- Hamilton, Malcolm B, *The Sociology of Religion*, USA: Routledge, 1995
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M, 1987
- Kuntowidjojo, *Menuju Kemandirian Pesantren dan Pembangunan Desa*, Prisma I, 1988.

**Al-Asfar: Jurnal Studi Islam**

e-ISSN: 2723-7354

Volume 3 No. 1 Juni 2022

Langgulong, Hasan. *Asas Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Radar Jaya Opset, 2003.

Mildred, Mary . *Optimizing In Human Resources Development*, Jakarta: Forth Asia Pacific Conference, 1996.

Mukti , Abdul Hady Et Al, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.

Nizar, Samsul (Ed.). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam Nusantara*, Jakarta: Kencana 2013.

Qomar,Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta; Erlangga, 2007.

Syiraj, Said Agil Dkk, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2001.

Zuhriy, M. Syaifuddin "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, No. 2 (2011): 288, <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>